

STRUKTUR DAN TEKSTUR PERTUNJUKAN OPERA BATAK LAKON “PEREMPUAN DI PINGGIR DANAU” SUTRADARA LENA SIMANJUNTAK

Ihda Hidayati¹

¹Institut Seni Indonesia Padang Panjang, Indonesia. E-mail: hidayati.ihda2@gmail.com

ARTICLE INFORMATION

Submitted: Januari 2019

Review: April 2019

Accepted: April 2019.

Published: Mei 2019

KEYWORDS/KATA KUNCI

"Opera Batak; Lakon perempuan di Pinggir Danau"

CORRESPONDENCE

Phone: -

E-mail: hidayati.ihda2@gmail.com

A B S T R A C T

Teater sebagai salah satu bentuk seni pertunjukan memiliki unsur-unsur pendukung dalam proses penciptaannya terutama naskah lakon. Naskah lakon menjadi salah satu unsur pendukung penciptaan teater, yang merupakan langkah awal sebagai landasan untuk memulai sebuah proses teater. Naskah lakon yang diolah menjadi pertunjukan teater tidak lepas dari dua unsur yaitu struktur dan tekstur. Pertunjukan Opera Batak *Perempuan Di Pinggir Danau* sutradara Lena Simanjuntak adalah salah satu aplikasi perwujudan proses teater yang berangkat dari naskah lakon yang mempunyai unsur struktur dan tekstur. Sehingga dapat dipahami oleh berbagai kalangan. Pertunjukan juga diolah dengan penataan yang maksimal mengikuti konvensi kebutuhan pertunjukan teater dan sudah digarap dalam bentuk pertunjukan konvensi-konvensi teater modern yang mengandung nilai-nilai yang lahir di tengah masyarakat, serta mampu memberikan pemahaman tentang kehidupan yang keras dan penuh persaingan. Pertunjukan mengisahkan seorang perempuan yang memperjuangkan dan mempertahankan pendapatnya untuk menjaga dan melestarikan alam yang kelak menjadi tempat hidup keturunannya. Dalam pertunjukan ini banyak konflik antar tokoh demi mempertahankan pendapat masing-masing dalam melestarikan alam, seperti situasi .

PENDAHULUAN

Teater tradisi di Indonesia umumnya berangkat dari teatertradisi lisan. Teater jenis ini mengandalkan pada kekuatan ingatan atau memori kolektif pada saat pertunjukan. Para pemain teater tradisi lisan di Indonesia banyak yang bermain spontan/improvisasi serta mampu

berinteraksi dengan para penonton secara langsung.¹

Salah satu daerah di Sumatera yang memiliki teater tradisi lisan adalah daerah Sumatera Utara, yaitu Opera Batak. Opera Batak merupakan jenis pertunjukan teater tradisi lisan bergaya opera yangdimulai

¹ <http://utamidk@jurnas.com>, diakses 25/02/2014, 12:56 pm.

pada tahun 1920. Tetapi menurut pemahamannya istilah kata "opera" bukan berasal dari bahasa Batak, melainkan bahasa asing. Disebut opera karena dalam pementasannya ada unsur lakon (sandiwara), tari (tortor), musik (gondang), dan vokal(ende). Sehingga istilah opera cukup melekat dihati orang Batak. Engelhard mengatakan bahwa Opera Batak adalah sejenis seni pertunjukan tradisional suku Batak yang mementaskan cerita yang berunsur mitos yang diwariskan turun-temurun secara lisan.² Sementara Agusman mengatakan bahwa Opera Batak adalah salah satu bentuk seni pertunjukan yang tidak hanya merupakan produk karya sastra namun juga memiliki fungsi sebagai alat komunikasi masa untuk mensosialisasikan nilai-nilai pendidikan dan moral di tengah masyarakat.³

Opera Batak didirikan oleh almarhum Tilhang Oberlin Gultom, yaitu seorang seniman teater tradisi yang kemudian memberi nama Opera Batak dengan istilah Tilhang Parhasapi. Pada tahun 1928 untuk menarik perhatian masyarakat Tilhang Parhasapi mengubah namanya menjadi

Tilhang Opera Batak. Menurut pendapat Fandy Hutari dalam bukunya *Sandiwara dan Perang*, mengatakan bahwa Opera adalah jenis pementasan sandiwara yang pengucapan dialognya dilakukan dengan bernyanyi dan diiringi musik.⁴ Opera Batak dikenal sebagai teater keliling yang dipertunjukkan dari satu rumah ke rumah yang lain di jaman kolonial. Kelompok seni Opera Batak ini mempertunjukkan sandiwara, nyanyi, dan tarian terkadang ada juga pencak silat sebagai pertunjukan variatif.

Kedatangan misionaris-misionaris Eropa yang memperkenalkan agama Kristen dalam kehidupan masyarakat Batak, ternyata juga memberikan pengaruh teater dari Jerman dan Belanda ke dalam kesenian Opera Batak. Pengaruh tersebut memunculkan nama baru yang dikenal kemudian dengan nama Opera Batak atau opera bergaya Batak. Dalam pertunjukan Opera Batak dialog, tarian atau pun nyanyiannya tidak bersangkut paut (tidak sinkron) satu sama lainnya. Opera Batak adalah jenis teater yang berangkat dari cerita rakyat. Cerita yang dipentaskan dapat diangkat dari berbagai cerita legenda, contohnya legenda danau Toba, mitos, cerita kepahlawanan, seperti

² Lena Simanjuntak-Mertes, Opera Batak Perempuan Di Pinggir Danau *Woman At Lake's Edge Frauen Am Rande Des Sees Borua Nadi Duru Ni Tao*, Katakita Yogyakarta, 2013 : 18.

³ Lena Simanjuntak-Mertes, Opera Batak Perempuan Di Pinggir Danau *Woman At Lake's Edge Frauen Am Rande Des Sees Borua Nadi Duru Ni Tao*, Katakita Yogyakarta 2013 : 13.

⁴Fandy Hutari, *Sandiwara Dan Perang*, Ombak Yogyakarta, 2009 : 7

pahlawan Sisingamangaraja, dan masalah-masalah kehidupan sehari-hari.

Keberadaan Opera Batak pada awalnya kurang berkembang. Hal ini dikarenakan adanya rendahnya dukungan daerah pada grup Opera Batak. Akibatnya Opera Batak kurang berkembang dan terlupakan bahkan menjadi mati suri. Selain itu masalah regenerasi, pengelolaan grup, dan persaingan media tontonan (televisi, teater modern, dan film). Pada tahun 2002, ada inisiatif dan program Asosiasi Tradisi Lisan (ATL) Jakarta untuk merevitalisasi Opera Batak.⁵ Salah satu yang terlibat dalam program ini adalah Pusat Latihan Opera Batak disingkat PLOt. PLOt melakukan perubahan dalam bentuk pengembangan terhadap Opera Batak. Perubahan dan pengembangan dilakukan dengan mengadakan pelatihan-pelatihan berupa, pelatihan cerita, manajemen, artistik, konsep dasar teater, dan keaktoran. Selain itu juga diadakan pelatihan bahasa lokal, seperti Batak Toba, Batak Karo, Batak Simalungun, Batak Samosir, dan Batak Pakpak kepada para praktisi teater tradisi lisan.

Upaya perubahan pada pertunjukan lebih berupa bagaimanamen sinkronkan antara musik, tari dengan Lakon cerita.

Sebelum diadakan perubahan pada Opera Batak, antara musik, tari dengan lakon tidak ada sinkronisasi satu sama lainnya. Perubahan juga dilakukan dengan membuat pertunjukan menjadi variatif dan menarik, sehingga kalangan luas lebih banyak memahami serta mengenal Opera Batak. Salah satu dari perubahan itu adalah dengan menggunakan bahasa Indonesia namun tetap mempertahankan logat Batak. Opera Batak juga perlu diperkenalkan kembali ke masyarakat yang lebih luas, dimanfaatkan, dan dimodifikasi.

Tahun 2013 lalu PLOt melaksanakan visi Opera Batak itu dengan pertunjukan di dua kota di Jerman (Koeln dan Wuppertal). Pentas keliling diadakan di tiga tempat di Sumatera Utara (Medan, Siantar, Balige), Jawa (Bandung, Solo, Yogyakarta, Jakarta). Dengan membawa cerita terbaru yang ditulis dalam bentuk naskah karya Lena Simanjuntak yang berjudul "*Perempuan di Pinggir Danau*".⁶ Selain penulis naskah Lena juga menjadi sutradara dalam pertunjukan *Perempuan di Pinggir Danau*, sedangkan Thompson Hs sebagai konsultan sutradara sekaligus menjadi aktor dalam naskah ini. Munculnya naskah *Pinggir di Pinggir Danau* menjadi hal yang baru, karena ini

5

<http://monyfirstabellasigiro.blogspot.com/2013/01/makalah-opera-batak.html>, diakses 23/2/2014, 06:09 am.

⁶<http://www.mahasiswabatak.com/2013/01/review-opera-batak-boru-nadi-duru-ni.html>, diakses 23/2/2014, 06:33 am.

merupakan salah satu terobosan untuk cerita lakon Opera Batak dan sebagai perkembangan pengalaman dalam revitalisasi Opera Batak.

Pementasan ini mengangkat isu lingkungan, air dan perempuan. Pertunjukan ini berlangsung dalam durasi sekitar 2,5 jam. Pementasan *Perempuan di Pinggir Danau* mengambil cerita asal muasal terjadinya danau Toba yang diangkat dari cerita dongeng dan juga keilmuan seperti ilmu vulkanologi. Keduanya melebur menjadi satu dalam dialog *Amalopas* (narator) yang diperankan oleh Thompson Hs. Dalam pertunjukan ini juga terdapat tarian, musik, dan nyanyian. Ulos (selendang tenun Batak) yang dipakai para aktor, alunan suling khas Samosir dan musik tradisinya memberikan warna yang berbeda di panggung. Beberapa kali bahasa daerah diucapkan secara spontan dari para aktor, namun untuk tetap membawa penonton memahami cerita ini. Peran narator meluruskan kembali mengenai alur cerita dalam pementasan ini.

PEMBAHASAN

Pertunjukan "*Perempuan Di Pinggir Danau*" (selanjutnya dalam kepentingan penulis ini disingkat dengan PdPD).

A. Struktur Pertunjukan "*Perempuan Di Pinggir Danau*"

Struktur merupakan elemen paling utama dan prinsipil (*unity of action*) dalam drama. Unsur-unsur penting yang membangun struktur sebuah drama adalah alur (plot), penokohan (karakter, perwatakan), latar/setting (tempat, waktu, dan budaya serta bahasa yang digunakan), konflik, dan tema.

1. Latar/Setting

Latar waktu pada pertunjukan PdPD terjadi pada siang hari, juga tergambar pada hasil dokumentasi. Terlihat pada gambar 1 yang ditembakkan dari proyektor di latar belakang panggung dan lampu yang digunakan menggambarkan hari yang cerah dan masih terang. Pada pertunjukan PdPD latar tempat kejadian adalah disebuah hutan yang terdapat sebuah aliran sungai yang mengalir dan di penuh banyak tumbuh buah-buahan, dan bunga-bunga, di Sumatera Utara.

Pada pertunjukan PdPD sutradara menghadirkan suasana yang multi suasana yaitu suasana semangat, sedih, senang/gembira/bahagia, kekecewaan, emosi, penyesalan, serta menegangkan.

Suasana semangat tergambar pada adegan ketiga saat tokoh Samosir masuk dan perotes karena si narator terus berdialog dengan semangat menceritakan tentang mitos danau Toba, tanpa memikirkan giliran main tokoh Samosir. Samosir pun semangat bermain sulungnya mengiri narator yang sedang bercerita.

Suasana sedih tergambar pada adegan pertama masuk seorang perempuan sambil manortor (menari), perempuan tersebut meratap kepada sang pencipta tentang keadaan alam yang sudah semakin parah, perempuan ini sedih melihat keadaan alam yang telah dirusak dan dinodai, suasana ini juga didukung oleh musik *gondang* (gendang Batak) dan efek bunyi seperti suara air yang mengalir.

Suasana senang/gembira/bahagia, tergambar pada adegan kesembilan, saat Sondang Nauli menikah dengan Samosir. Mereka hidup sebagai suami istri yang bahagia. Samosir mengolah sawah dan ladang, mencari kayu sedangkan Sondang Nauli mengurus rumah. Kemudian Sodang Nauli hamil dan melahirkan anak laki-laki diberi nama Toba. Kehadiran anak ditengah-tengah mereka semakin membuat keluarga mereka ceria dan bahagia. Toba tumbuh menjadi anak yang gagah dan cerdas.

Suasana kekecewaan,emosi,

penyesalan, serta menegangkan, tergambar pada adegan kesepuluh dan adegan kesebelas. Pada adegan sepuluh suasana kekecewaan, emosi, penyesalan terjadi karena pada adegan ini, Toba menghabiskan semua makan siang yang seharusnya ia atarkan untuk bapaknya, tanpa tersisa sedikitpun. karena Samosir capek bekerja ia pun sangat haus serta lapar, apa lagi pada siang itu cuaca sangat panas karena teriknya matahari, yang membuatnya semakin emosi dan marah kepada anaknya itu. Toba minta maaf dan menyesali perbuatannya itu, namun karena Samosir telah kecewa dan marah kepada Toba sehingga ia mengatakan hal yang seharusnya tidak ia katakan, Samosir mengatakan "Dasar anak ikan!". Tiba-tiba terdengar halilintar dan awan hitam berlari ditiup angin menyelimuti langit. Ditengah kegelapan dan kemudian terdengar suara Putri Ikan (Sondang Nauli) membuat suasana menjadi menegangkan dalam adegan ke sepuluh ini.

Keemudian pada adegan ke sebelas suasana kecewa, penyesalan, dan menegangkan timbul akibat, Samosir telah mengingkari perjanjiannya kepada istrinya yang membuat istrinya kecewa kepada Samosir. Sebenarnya Samosir tidak sengaja dan tidak bermaksud melanggar perjanjian mereka berdua. Namun istrinya sangat

kecewa kepada Samosir, hanya karena rasa lapar Samosir mengkhianati janjinya. Karena perjanjian telah dikhianati istrinya akan kembali keasalnya menjadi seekor ikan karena perkataan yang keluar dari mulut Samosir. Samosir menyesali perbuatannya, Samosir minta maaf kepada istrinya dan memohon agar tidak meninggalkannya dan anak mereka. Tapi keadaan tidak dapat dirubah lagi karena pelanggaran terhadap sumpah dan perjanjian. Sang istri dapat memaafkan Samosir tetapi pelanggaran hanya bisa ditebus dengan perpisahan serta bencana yang sangat dahsyat. Perpisahan serta bencana itu lah yang membangun suasana menegangkan pada adegan ini.

2. Plot/Alur

Pada naskah lakon PdPD ini plot yang digunakan adalah plot *Linier* atau alur maju (dari A sampai Z). Semuanya berjalan maju tanpa ada pengulangan adegan, yang memiliki satu alur cerita utama yang terdiri dari kesatuan beberapa peristiwa. Bagian awal cerita tokoh utama yaitu Samosir hidup dengan makanan berkecukupan bahkan berlimpah, tetapi ia tetap merasa kesepian, karena hidup seorang diri di bumi tanpa teman ataupun pendamping hidup, yang akan menngisi manyatnya saat ia mati. Kemudian datang sebuah keajaiban ia bertemu seorang perempuan

dari penjelmaan seekor ikan, dan mereka membuat kesepakatan (samosir berjanji kepada perempuan ikan) yaitu Samosir tidak boleh menceritakan kepada siapapun tentang dari mana asal perempuan ikan.

Lalu Samosir jatuh hati dan menjadikan perempuan jelmaan ikan tersebut menjadi istrinya yang diberi nama Sondang Nauli yang artinya cahaya nan indah. Mereka hidup sebagai suami istri yang bahagia, sampai akhirnya mereka mempunyai seorang anak laki-laki diberi nama Toba. Tapi Toba punya kelemahan yaitu dia sering lapar, walaupun dikasih makan dua piring besar tapi satu atau dua jam setelahnya dia akan lapar kembali. Samosir dan Sondang Nauli sering kewalahan dibuatnya, karena harus punya persediaan makanan yang banyak di rumah. Hingga pada suatu saat Toba menghabiskan semua makanan untuk bapaknya tanpa tersisa sedikitpun, membuat Samosir sangat marah karena ia merasa lapar dan haus serta capek bekerja, dan melanggar perjanjian yang dibuatnya bersama istrinya, yaitu Samosir mengatakan kepada anaknya "Dasar anak tak punya rasa kasihan, rakus dan hanya memikirkan diri sendiri. Dasar anak ikan!". Kemudian terjadilah malapetaka akibat pengingkaran janji, air bah meluap dan

istrinya Sondang Nauli harus kembali keasalnya, dan akhirnya mereka berpisah.

Eksposisi merupakan pelukisan situasi atau penjelasan awal cerita. Eksposisi dalam pertunjukan PdPD ini terdapat pada bagian awal pertunjukan, adegan pertama dan adegan ke dua, mengisahkan tentang ratapan seorang perempuan karena pengrusakan alam.

Permasalahan atau konflik awal pada pertunjukan PdPD terjadi pada adegan pertama. Pada adegan ini diawali dengan munculnya seorang perempuan yang meratapi keadaan alam yang semakin buruk karena telah dirusak dan ternodai akibat ulah manusia. Keadaan alam yang tercemar ini lah yang menjadi permasalahan pada cerita yang memberikan informasi pada penonton tentang peristiwa sebelumnya, situasi sekarang, atau situasi yang sedang dialami tokoh. Munculnya seorang perempuan pada awal adegan ini sekaligus sebagai pengenalan tokoh utama yang memegang peran penting dalam keseluruhan cerita. Pada adegan kedua dilanjutkan dengan pengenalan tokoh Narator yang berperan sebagai penyampai cerita. Pada adegan ini Narator menceritakan bagaimana keadaan danau Toba yang menjadi latar cerita pada pertunjukan PdPD. Narator menceritakan awal terjadinya

danau Toba. Danau Toba adalah sebuah danau vulkanik dengan ukuran panjang 100 kilometer dan lebar 30 kilometer yang terletak di Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Danau ini merupakan danau terbesar di Indonesia dan Asia Tenggara. Di tengah danau ini terdapat sebuah pulau vulkanik bernama [Pulau Samosir](#).

Kemudian pengenalan tokoh Samosir terdapat pada adegan ketiga. Pada adegan ke tiga dijelaskan bahwa Samosir adalah seorang petani miskin yang hidup kesepian tanpa seorang teman disebuah hutan yang subur. Akibat kemarau panjang seluruh penduduk dikampungnya mati kelaparan kecuali Samosir. Ia hidup karena mengisap akar rumput yang jatuh dari paruh burung. Karena hujan yang tak kunjung datang akhirnya ia meninggalkan kampung halamannya untuk mencari makanan. Ia pun tiba di hutan yang banyak buah-buah, bunga-bunga dan ada sungai mengalir. Samosir terpujau dan memutuskan untuk tinggal di hutan itu. Kemudian membuka ladang untuk menanam padi dan sayur-sayuran. Samosir hidup dengan makanan berkecukupan bahkan berlimpah tetapi ia kesepian. Tapi walaupun hidupnya berkecukupan Samosir tidak memiliki teman seperasaan atau seorang istri yang menjadi teman hidupnya.

Komplikasi biasanya ditandai dengan munculnya kerumitan yang diwujudkan melalui jalinan kejadian. Kerumitan terjadi pada saat Samosir dan Putri Ikan bertemu, mereka berdua membuat sebuah kesepakatan. Samosir berjanji kepada Putri Ikan tidak akan menceritakan kepada siapapun tentang dari mana asal Putri Ikan. Kerumitan kedua terjadi saat Samosir dan Putri Ikan menikah dan memiliki anak laki-laki bernama Toba. Kehadiran anak laki-laki di keluarga mereka membuat keluarganya semakin lengkap di penuhi kebahagiaan. Toba tumbuh menjadi anak yang cerdas dan gagah. Namun memiliki kekurangan yaitu Toba sering lapar, walaupun diberi makan dua piring besar. Kemudian satu atau dua jam setelahnya dia akan lapar kembali.

Klimaks (puncak laku) adalah seluruh konflik mencapai titik kulminasinya.⁷ Pada tahap inilah terjadinya ketegangan yang paling puncak dalam cerita, yang biasanya ditandai dengan kejadian yang paling kerisis. Hal ini tergambar pada adegan ke sepuluh saat Samosir melanggar perjanjian yang dibuatnya bersama istrinya, hanya karena marah kepada anaknya yang telah menghabiskan semua makan siangnya yang dikirim istrinya untuknya. Toba tak

sengaja memakan makanan siangnya tanpa tersisa sedikit pun, sedangkan Samosir sangat lapar pada saat itu. Membuat Samosir sangat marah dan emosi, hingga keluar kata-kata yang tak seharusnya ia katakan. Yaitu: "Dasar anak ikan!".

Kemudian pada adegan limabelas pertentangan akibat dari pengrusakan alam terutama air di danau Toba. Dikarenakan pengembangan kerambah dan ternak ikan, pohon-pohon di hutan yang ditebangi demi pembangunan, oleh perusahaan-perusahaan (orang pemilik modal yang serakah). Air danau Toba yang tercemar dan semakin surut berdampak pada perempuan-perempuan yang berada di pinggir danau. Karena harus kehilangan sumber kehidupan mereka. Selain itu para perempuan harus memandikan bayi yang baru lahir dari rahim mereka dengan air kotor. Akibatnya anak-anak dan bayi mereka terkena berbagai macam penyakit karena kekurangan air bersih maupun gizi.

Resolusi dalam lakon ini tergambar pada adegan enambelas saat Ibu Ikan dikurung agar tidak mengganggu ketentraman masyarakat menurut penentang. Namun menurut Ibu Ikan dengan mengasingkannya tidak akan menyelesaikan persoalan yang telah terjadi pada alam. Konklusi (penyelesaian/kesimpulan) adalah akhir

⁷Cahyaningrum Dewojati, *Drama Sejarah Teori dan Penerapannya*, Gajah Mada University Press Yogyakarta, 2010 :164.

dari sebuah kejadian. Pada lakon ini konklusi terdapat pada adegan enambelas yang disimpulkan oleh tokoh Narator, bahwa siapapun yang berada di alam semesta ini (bumi) harus bertanggung untuk menjaga dan memelihara alam terutama sumber air bersih dari pengrusakan karena keserakahan.

3. Penokohan/Karakter

Tokoh protagonis adalah tokoh yang mendukung cerita. Tokoh yang menggerakkan plot (alur cerita) dari awal sampai akhir dan memiliki itikad, namun dihalangi oleh tokoh lain. Tokoh protagonis memiliki irama tragis dan menggerakkan seluruh cerita, yaitu Ibu Ikan. Tokoh yang memihak pada tokoh protagonis ini disebut tokoh deotragonis yaitu Putri Ikan. Tokoh Ibu Ikan memegang peranan penting dalam keseluruhan cerita. Ia merupakan tokoh utama. Seluruh cerita dan adegan dalam lakon ini mengarah pada Ibu Ikan. Pada lakon ini Ibu Ikan berperan sebagai simbol kesuburan, yang memiliki itikad menjaga keindahan dan kelestarian air dan tanah.

Putri Ikan adalah tokoh yang berada di pihak Ibu Ikan disebut deotragonis. Putri Ikan adalah seorang anak dari Ibu Ikan. Tokoh Putri Ikan, kemudian berubah nama menjadi Sondang Nauli setelah menjadi manusia dan istri Samosir. Putri Ikan yang

tidak menerima takdir untuk menjadi seorang manusia yang akan menjaga keindahan dan kelestarian air dan tanah, karena disebabkan janji yang telah di lontarkan ibunya, tapi putri ikan tetap harus menerima takdir yang telah dituliskan untuknya walaupun dengan terpaksa.

Tokoh Antagonis, yaitu tokoh yang menentang keinginan tokoh protagonis. Biasanya ada seorang tokoh utama yang menentang cerita, dan beberapa figur pembantu yang ikut menentang cerita.⁸ Dalam lakon PDPD (Perempuan Di Pinggir Danau) ini yang termasuk tokoh antagonis yaitu Suara-Suara Yang Menentang, Suara Perempuan/Wasti dan Samosir. Suara-Suara Penentang dan Suara Perempuan/Wasti merupakan tokoh surealis, karena kehadirannya tidak dapat diidentivikasi secara konkrit. Suara-Suara ini muncul sebagai penentang pendapat Ibu Ikan yang menginginkan tetap terjaganya kelestarian air dan tanah di sekeliling danau Toba.

Sedangkan tokoh Samosir merupakan tokoh realis. Tokoh yang dapat diidentivikasi secara konkrit sebagai seorang petani yang menikahi Putri Ikan dan seorang bapak dari Toba. Kemudian

⁸Herman J. Waluyo, *Drama Teori dan Pengajarannya*, Hanindita Graha Widya Yogyakarta, 2003 :16.

melanjutkan tugas untuk bertanggungjawab menjaga keindahan dan kelestarian air dan tanah, agar dapat melihat bayangan istrinya saat bulan purnama tercurah diatas air danau. Akibat dari pengingkaran janji dan sumpahnya kepada sang istrinya Putri Ikan ia harus bertanggungjawab menggantikan tugas istrinya itu.

Caricatural character adalah karakter yang tidak wajar, satiris dan lebih menyindir yang bermaksud mengejek, yaitu Suara-Suara yang Menentang dan Perempuan/Wasti. Sedangkan tokoh yang termasuk *Theatrical character* adalah karakter yang tidak wajar, unik, lebih bersifat simbolis, yaitu Ibu Ikan. Mengenai bentuk perwatakan, didalamnya terdapat ciri fisiologis (fisik), psikologis (gejala kejiwaan), dan Sosiologis (lingkungan sosial) tokoh yang terkait dengan naskah/pertunjukan. bentuk perwatakan pada pertunjukan PDPD ini akan dijelaskan dibawah ini.

Ibu Ikan, secara fisiologis, secara fisiologis bertubuh kurus, berkulit sawoh matang, dan mempunyai tinggi sekitar 155 cm. Ibu Ikan adalah simbol kesuburan, yang peduli terhadap kelestarian lingkungan tempat sumber kehidupan bagi keturunannya. Putri Ikan adalah putri dari Ibu Ikan bertubuh mungil/kecil dan

berwajah cantik, yang juga berkulit warna sawoh matang, dan ukuran tinggi badan sekitar 150 cm. Putri Ikan adalah seorang istri yang lembut tapi tegas, pintar dan memiliki keterampilan yang luar biasa.

Tokoh Samosir merupakan seorang laki-laki yang bertubuh kurus namun gagah dengan tinggi sekitar 166 cm. Samosir juga seorang pekerja keras, dan berprofesi sebagai petani. Samosir memiliki seorang teman yang selalu setia dan selalu mendukungnya dalam segala hal, yaitu Narator. Narator adalah seorang tokoh pencerita dengan peran ganda lainnya. Narator (*Amalopas*) ini juga dapat dikatakan sebagai tokoh *raisonneur*. *Raisonneur* adalah tokoh yang menjadi corong bicara pengarang/sutradara kepada penonton. Karena Narator (*Amalopas*) bertugas sebagai penyampai berita atau seseorang yang selalu mengabarkan berita dan menjalankan alur atau menceritakan kelanjutan lakon. Narator bertubuh sedikit besar dari Samosirs, dengan tinggi badan sekitar 166 cm.

Tokoh Toba adalah buah hati dari pasangan Samosir dan Sondang Nauli. Toba adalah seorang anak laki-laki yang gagah dan cerdas, namun Toba memiliki kelemahan, karena dia sering lapar. Perempuan/suara wasti dan Suara-suara yang menentang merupakan tokoh yang

sulit diidentifikasi karena mereka merupakan tokoh surealis pada lakon PDPD.

4. Konflik

Konflik internal pada lakon PdPD yaitu pertentangan tokoh Ibu Ikan melawan takdir yang telah ditentukan. Konflik eksternalnya yaitu pertentangan antara tokoh Ibu Ikan dengan tokoh suara-suara yang menentang dan perempuan/wasti. Dimana tokoh suara-suara dan perempuan/wasti yang bertentangan pendapat dengan tokoh Ibu Ikan. Berbeda pendapat, bagaimana cara dalam memelihara dan melestarikan air dan tanah disekeliling danau, yang akan menjadi sumber kehidupan keturunannya. Terutama perempuan yang sangat dekat dari dampak pengrusakan air dan tanah tersebut.

5. Tema

Tema mayor pada pertunjukan PDPD ini adalah perempuan, air, dan lingkungan dengan latar belakang danau Toba. Hal ini digambarkan oleh tokoh Ibu Ikan, yang merupakan sosok makhluk yang diciptakan sebagai simbol kesuburan. Ibu Ikan selalu berusaha melindungi alam yang diberikannya sebagai rahmat luar biasa, yang harus tetap terjaga kelestariannya. Demi kehidupan yang baik dan harmonis, antara manusia dan alam. Tema minor

yang terdapat pada pertunjukan PDPD ini adalah ketertindasan kaum perempuan akibat dari dampak pengrusakan lingkungan dan air sekitar danau Toba. Kemudian keserakahan dan ketamakan manusia yang bermodal tanpa memikirkan orang-orang bawah/masyarakat yang tidak bermodal. Yang telah terjadi dan semakin merajalela dimasa sekarang.

B. Tekstur Pertunjukan *Perempuan Di Pinggir Danau*

Tekstur mempunyai makna yang luas sampai merujuk pada hasil kerja bermacam panca indera pada manusia. Yaitu apa yang secara langsung dialami oleh penonton, yang muncul melalui indera, seperti dialog yang didengar telinga, spektakel yang dilihat mata, dan *mood/rhytem* yang dirasakan.

1. Dialog

Dialog yang digunakan pada pertunjukan PDPD adalah menggunakan bahasa Indonesia dengan kekhasan dialek Batak Toba. Dialog yang digunakan ingin menunjukkan latar budaya suku Batak di kawasan Danau Toba yang terletak di pegunungan bukit barisan provinsi Sumatera Utara. Tempat tersebut adalah salah satu warisan dari keajaiban alam yang bisa menjadi sumber kehidupan masyarakat di sekitar danau Toba. Warisan dan keajaiban tersebut yang seharusnya

dijaga kelestariannya. Namun keindahan dan kesucian danau Toba tersebut telah dirusak dan dinodai. Oleh keserakahan manusia yang tidak sadar akan warisan dari keajaiban alam.

Dialog runtut menggunakan bahasa sehari-hari namun tidak lepas dari estetika pemanggungan. Dialog-dialog tersebut memberikan identifikasi latar budaya yang diangkat, penokohan, dan lain sebagainya. Tetapi dalam hal ini dialog lebih mengarah kepada identifikasi latar budaya yang diangkat. Adegan kedelapan dari dialog; *Bah.....semoga keteranganku dapat dimengerti.* Kemudian pada adegan empatbelas dari dialog; *Lae...Lae, tolonglah aku. Apa yang harus kujawab pada perempuan itu tentang air dan danau yang keadaannya sudah berubah.* Mengidentifikasi bahasa dialek masyarakat Batak bagian kawasan Danau Toba yang terletak di pegunungan bukit barisan provinsi Sumatera Utara. Bahasa terdengar kasar, namun sebenarnya tidak berniat untuk menyakitkan. Kasar seperti ini menjelaskan bahwa itu adalah ciri khas masyarakat Batak Toba.

2. Mood/Rythem

Mood/rythem adalah suasana yang termasuk sarana kedua yang dapat membangun tekstur drama. *Mood* merupakan suasana yang akan di bangun dalam cerita. Suasana yang dihadirkan

dalam pertunjukan *Perempuan Di Pinggir Danau* sutradara Lena Simanjuntak ini, menggambarkan situasi dan kondisi ketegangan yang dibangun oleh para tokoh dari konflik yang terjadi dalam cerita. Karena perbedaan pendapat tentang pengolahan alam pada zaman yang bergerak kearah globalisasi terutama dalam mengatasi masalah ekonomi untuk kesejahteraan rakyat dan demi kepentingan bersama.

Suasana kelucuan juga dibangun pada pertunjukan PDPD ini. Suasana kelucuan yang muncul hanya sebagai implikasi atau pelarut suasana ketegangan yang bisa membuat pertunjukan monoton dan membosankan. Yang dibangun oleh tokoh Narator (*Amalopas* sebutan pada Opera Batak) yang artinya penghibur, pelawak dalam pertunjukan Opera Batak. Kelucuan juga dibangun oleh tokoh Samosir yang selalu beriringan dengan tokoh Narator. Serangkaian suasana yang terbangun tersebut akan menciptakan suasana irama dan dinamika permainan. Suasana ketegangan yang dicairkan oleh lelucon-lelucon yang muncul dan menstelisasi ketegangan yang telah terjadi sebelumnya.

3. Spektakel

Spektakel (wujud satuan tontonan), Spektakel tersebut menyangkut beberapa unsur yaitu tata kostum, tata rias, tata

pentas, tata cahaya, properti, permainan aktor serta kegiatan yang hadir selama pertunjukan berlangsung. Namun unsur tarien juga menjadi salah satu spektakel dari pertunjukan Opera Batak lakon *Perempuan di Pinggir Danau*.

a. Setting/Tata Pentas

Konsep pemanggungan yang dipakai pada pertunjukan *Perempuan Di Pinggir Danau* sutradara Lena Simanjuntak adalah konsep prosenium. Prosenium biasanya juga disebut sebagai panggung bingkai, karena penonton menyaksikan aksi aktor dalam sebuah pertunjukan teater melalui sebuah bingkai. Prosenium merupakan konsep panggung yang dapat dinikmati penonton dari satu sisi atau satu arah ke panggung. Pentas prosenium ini membuat batasan antara penonton dan yang ditonton terpisah. Pentas diset membangun suasana sebuah hutan yang menggunakan proyektor, dan beberapa tumbuhan dibagian kanan panggung.

b. Tata Cahaya

Pencahayaan dalam sebuah pementasan teater dipakai untuk penerangan panggung dan aktor. Suasana pertunjukan dapat dibantu dengan warna lampu yang dihasilkan dari bantuan filter lampu. Pada pertunjukan PDPD ini pencahayaannya menggunakan lampu general atau *floodlight* yaitu lampu yang

mempunyai kekuatan yang besar dan tanpa lensa, berfungsi untuk menerangi arena permainan.

c. Tata Kostum dan Rias

Menurut Harymawan, defenisi kostum adalah, segala sandangan dan perlengkapan (*accessories*) yang dikenakan di dalam pentas.⁹Sementara rias adalah sebuah seni menggunakan bahan-bahan kosmetika untuk mewujudkan wajah peranan.¹⁰Kostum dan rias para aktor pada pertunjukan PDPD akan digambarkan dibawah ini sebagai berikut:



Gambar 3.

Adegan ini menggambarkan kostum dan rias digunakan Ibu Ikan yang memberikan identitas seorang perempuan Batak dalam pertunjukan PDPD.

(Foto: Andy Siahaan, 2013)

⁹RMA. Harymawan, *Dramaturgi*, Remaja Rosdakarya Bandung, 1993 : 127.

¹⁰W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, PN Balai Pustaka Jakarta, 1982 : 1024.



Gambar 4.

Adegan ini menggambarkan kostum dan rias yang digunakan Putri Ikandan Samosir yang akan menikah dalam pertunjukan PdPD.

(Foto: Andy Siahaan, 2013)



Gambar 5.

Adegan ini menggambarkan kostum dan rias digunakan Narator yang memberikan identitas seorang pencerita dengan peran ganda lainnya dalam pertunjukan PdPD.

(Foto: Andy Siahaan, 2013)

d. Tata Musik

Musik yang digunakan pada pertunjukan PDPD ini didominasi oleh musik pengiring suasana dengan ciri khas musik Batak. Juga terdapat efek bunyi suasana keadaan sekitar. Kemudian instrument vokal yang lebih banyak digunakan untuk menegaskan suasana kesedihan, juga memberi suasana keagungan dalam pertunjukan. Alat musik

yang dipakai meliputi, *Gondang* (gendang Batak), *hasapi* (kecapi), *sulim* (seruling), *taganing* (gendang, *drumchime*), dan Garantung (alat musik pukul).



Gambar 6.

Foto ini menjelaskan alat musik yang digunakan pada pertunjukan PdPD.

(Foto: Andy Siahaan, 2013)

e. Tarian

Tarian yang digunakan pada pertunjukan *Perempunan di Pinggir Danauyaitu* tari *Tor-Tor*. Tarian ini merupakan transisi dalam pertunjukan Opera Batak di beberapa adegan. Tari *Tor-tor* ini biasa disebut tari ritual. Ada dua macam pengertian tari dalam masyarakat Batak Toba yaitu *Tor-tor* dan *Tumba*, sedangkan *Tumba* berarti tari hiburan.¹¹ *Tumba* biasa dilaksanakan dengan gerak yang indah sambil menyanyikan nyanyian.¹²

¹¹Krismus Purba, *Opera Batak Tilhang Serindo*. Kalika Yogyakarta, 2002: 205.

¹²E.K. Siahaan, *Tilhang Oberlin Gultom, Hasil Karya dan Pengabdiannya*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta, 1981-1982: 29.



Gambar 7.

Tari *Tor-tor* pada pertunjukan PdPD (Foto: Andy Siahaan, 2013)

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terhadap pertunjukan Opera Batak lakon PdPD sutradara Lena Simanjuntak pada dasarnya memiliki kesamaan dengan pertunjukan-pertunjukan teater lainnya. Secara struktur dapat disimpulkan bahwa pertunjukan Opera Batak *Perempuan Di Pinggir Danau* ini termasuk teater rakyat. Sama dengan teater-teater rakyat yang berada di beberapa daerah lain yang juga berangkat dari teatertradisi lisan. Namun pertunjukan Opera Batak Lakon *Perempuan Di Pinggir Danau* ini lebih menunjukkan identitas daerah asalnya, dengan latar budaya Batak Toba.

Kemudian dengan hadirnya lakon *Perempuan Di Pinggir Danau* ini membuat tercapainya tujuan lembaga teater PLOt dalam merevitalisasi Opera Batak dari segala unsur pementasan yang termasuk Struktur dan tekstur pada pertunjukan teater lainnya. Seperti alur dan penokohan

yang terdapat pada struktur dan dialog, mood/rhytem, spektakel pada tekstur pertunjukna teater biasanya. Pada awalnya hal-hal tersebut kurang diperhatikan dalam penggarapan Opera Batak. Namun dengan terciptanya lakon *Perempuan Di Pinggir Danau* ini semua hal tersebut mulai dibentuk sesuai dengan hukum konvensi drama yang lebih baik. Mulai dari penegasan karakter tokoh, intonasi dialog para tokohnya, dan lain sebagainya. Pertunjukan Opera Batak *Perempuan Di Pinggir Danau* ini adalah pertunjukan Opera Batak bentukan baru dalam wujud sudah digarap dengan konvensi-konvensi teater modern.

KEPUSTAKAAN

Dewojati, Cahyaningrum. 2010. *Drama Sejarah Teori dan Penerapannya*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Harymawan, RMA. 1993. *Dramaturgi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Hutari, Fandy. 2009. *Sandiwara Dan Perang*, Yogyakarta: Ombak.

Poerwadarminta, W.J.S. 1982. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN Balai Pustaka.

Purba, Krismus. 2002. *Opera Batak Tilhang Serindo*. Yogyakarta: Kalika.

Siahaan, E.K. 1981-1982. *Tilhang Oberlin Gultom, Hasil Karya dan Pengabdiannya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Simanjuntak, Lena. 2013. *Opera Batak Perempuan Di Pinggir Danau Woman At*

Lake's Edge Frauen Am Rande Des Sees Borua Nadi Duru Ni Tao, Yogyakarta: Katakita.

Waluyo, Herman J. 2003. *Drama Teori dan Pengajarannya*, Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.

SUMBER INTERNET:

<http://utamidk@jurnas.com>, diakses 25/02/2014, 12:56 pm.

<http://www.mahasiswabatak.com/2013/01/review-opera-batak-boru-nadi-duru-ni.html>, diakses 23/2/2014, 06:33 am.

<http://monyfirstabellasigiro.blogspot.com/2013/01/makalah-opera-batak.html>, diakses 23/2/2014, 06:09 am.